

MENINGKATKAN KETERAMPLAN BERBICARA MELALUI METODE BERMAIN PERAN SISWA KELAS VI SD NEGERI 8 BARUREJO TAHUN AJARAN 2018/2019

Ahmad sulthoni
Universitas PGRI Banyuwangi
althonbrigitalghaniy@gmail.com

Abstrak, Meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 8 Barurejo tahun ajaran 2018/2019 penelitian ini didasari oleh kondisi penggunaan bahasa indonesia yang kurang memuaskan. Guru cenderung menganggap ini hal biasa karena mereka masih sekolah dasar akan tetapi ini bertujuan keterampilan berbicara menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar harus sudah diterapkan sejak dini penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran. karena metode bermain adalah salah satu metode yang sangat mudah diterima oleh anak anak

Keywords : *kompetensi profesionalisme guru, berbicara, bermain peran.*

I. PENDAHULUAN

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia (SDM), yakni (1) buku yang berkualitas, (2) sarana dan prasarana gedung, (3), guru dan tenaga kependidikan yang profesional. demikian yang diungkapkan oleh mantan menteri pendidikan nasional Wardiman Djoyonegoro (16 agustus 2011).

Beberapa studi modern mengisyaratkan bahwasanya perangkat suara anak yang terwakili oleh bibir, otot-otot bibir, lidah, kerongkongan berikut bagian-bagiannya, dapat mencapai tingkat

kematangan tertentu, sehingga memungkinkan anak untuk memfungsikannya. Kematangan ini terjadi sebelum anak lahir. Bahkan, sebagian berpendapat bahwa anak mencapai kematangan tersebut pada usia tiga bulan sebelum dilahirkannya.

Profesionalisme guru yang bagaimanakah harus di terapkan dan di kembangkan untuk membebaskan masyarakat dari keterpurukan agar dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa, serta membebaskan bangsa dari ketergantungan dari negara lain? jawabanya sederhana , yakni pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu

menumbuhkan kemauan serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk mnggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan menyeluruh, Pendidikan demekianlah yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas serta memiliki visi membangun. (Mulyasa 2010:5)

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat, oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan agar siswa trampil untuk berkomunikasi baik tulisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kompetensi berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan memperluas wawasan. Sebagaimana diketahui sekarang ini orientasi pembelajaran bahasa berubah dari penekanan pada pembelajaran aspek bentuk ke pelajaran yang menekan pada aspek fungsi. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses negoisasi pesan dalam suatu konteks atau situasi (Depdiknas 2011:7)

Proses kompetensi berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia

dingar, kemudian dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan. Artinya, dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Manusia sendiri setiap harinya harus berkomunikasi dengan manusia lain, maka aspek berbicara sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Kompetensi berbahasa dibagi menjadi 4, namun yang paling menonjol pemakaiannya di masyarakat adalah berbicara, terbukti anggota masyarakat lebih suka dan lebih biasa berbicara dari pada ketiga kompetensi bahasa yang lain. Walaupun demikian, mereka sebenarnya belum terampil berbicara dalam arti yang sebenarnya. Mereka perlu diberi pembelajaran kompetensi berbicara agar kemampuan dasar tersebut berkembang sesuai hakikat penggunaan bahasa secara lisan. Di sinilah peran pembelajaran kompetensi berbahasa di sekolah-sekolah. (Aspek berbicara:2010)

Ciri lain interaksi lisan adalah partisipan perlu secara terus-menerus menegosiasikan makna, dan secara umum terus mengatur interaksi dalam hal siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa.

Berbicara ialah cara mengungkapkan isi atau melahirkan pendapat dengan melalui perkataan, berbahasa, berkata, mengucapkan dan bercakap yang harus dilakukan dengan dua orang atau lebih juga dengan sendirian. Sedangkan berbicara itu merupakan suatu unsur ketrampilan berbahasa yang sangat penting. Sebab dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan isi, perasaan dan pesan yang ditujukan kepada orang lain atau lawan bicara. (Tim Pustaka Agung Harapan: *Pintar Bahasa Indonesia*:78)

Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar. Pembelajaran berbicara dimaksudkan juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar. Proses komunikasi wicara tidak bisa dilakukan secara terpisah. Proses itu secara alami selalu berpadu dengan proses menyimak dan dapat dipadukan dengan proses membaca dan menulis. Kalau seorang penyimak telah paham betul dengan gagasan yang disampaikan oleh pewicara, maka hal ini berarti bahwa oleh pewicaranya, penyimak telah berhasil *dibuat berpikir* tentang apa yang sedang ia pikirkan.

Kesalahpahaman (miscommunication atau miscomprehension) terjadi karena pendengar (penyimak) tidak berpikir sama dengan apa yang dipikirkan oleh

pewicaranya. Kalau penyimak sudah berpikir sama dengan apa yang sedang dipikirkan oleh pewicara, maka berarti bahwa gagasan yang disampaikan pewicara itu sudah dapat dipahami oleh penyimaknya. Atau, gagasan yang tadinya ada di benak pewicara sudah berhasil diseberangkan ke benak penyimaknya. (Solchan,dkk: *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*:4.11)

Hal-hal itu memang merupakan bagian dari apa yang bias dilakukan oleh bahasa..

Dengan metode bermain pembangunan ini siswa sekaligus mengkonstruksi logika berpikir untuk menyusun kalimat demi kalimat secara sistematis untuk menceritakan daya imajinasinya dalam menyusun miniatur bangunannya. Dalam hal ini proses siswa menyusun dan membentuk bangun- bangun simetris dalam berbagai bentuk dan menggabungkannya dengan bangunan lain yang dibangun temannya, merupakan sarana belajar yang tanpa disadari mereka telah mencapai standart indikasi yang diharapkan oleh kurikulum.

Menyadari bahwa terdapat hubungan antara metode bermain pembangunan dengan kompetensi berbicara, maka diusahakan peneliti berjudul *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran*

Siswa Kelas VI SD NEGERI 8 Barurejo

Tahun Ajaran 2018 /2019

II. METODE PENELITIAN

Penelitian profesionalisme guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara kelas VI melalui metode bermain peran . Secara garis besar, pada bagian ini dijelaskan tentang (1) Rancangan penelitian, (2) model penelitian, (3) tahap-tahap penelitian, (4)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil tes dan non tes, baik siklus I maupun siklus II. Hasil tes berupa penilaian hasil bicara siswa yang dilakukan secara langsung didepan kelas, sedangkan hasil non tes berupa lembar hasil observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang berupa tes diuraikan dalam bentuk kuantitatif, sedangkan hasil penelitian non tes diuraikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif.

4.1.1 Hasil Pra siklus

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah observasi awal. Observasi awal bertujuan mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran berbicara di kelas VI SD Negeri 8 Barurejo tahun pelajaran 2012-

lokasi, waktu, dan subyek penelian, (5) data dan sumber data, (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik analisis data, dan (8) prediksi hasil.

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara kelas VI.

013. Observasi awal dilaksanakan pada awal bulan maret 2013 dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah. Kegiatan observasi awal adalah (1) mengamati proses kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan oleh guru kelas VI, (2) wawancara dengan guru kelas VI terkait dengan proses kegiatan belajar mengajar, khususnya berbicara, (3) pengamatan terhadap hasil berbicara (bercerita secara langsung) siswa sebagai hasil tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran berbicara, dan (4) guru masih menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan dari pelaksanaan observasi awal secara keseluruhan maka diketahui bahwa kompetensi siswa dalam berbicara masih belum maksimal. Berikut ini hasil tes berbicara siswa.

Tabel 4.1 Hasil Tes Kompetensi bermain peran Pra Siklus

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata
1	Sangat Baik	80-100	0	0		$= \frac{2046}{24} = 85.25$
2	Baik	65-79	4	264	11,2%	
3	Cukup	56-64	15	1507	70,1%	
4	Kurang	40-55	5	275	14,7%	
5	Gagal	20-39				
				2046	100%	

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa hasil rata-rata tes berbicara pada pra siklus mencapai 61,87. Hasil tersebut belum menunjukkan hasil yang maksima. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I sebagai perbaikan hasil tes berbicara. Rata-rata nilai pada pra siklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes berbicara pada siklus I dan II.

Dari table 4.1 tersebut menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa antara 80-100 atau berkategori sangat baik belum ada yang mencapainya. Nilai antara 65-79 atau berkategori baik dicapai oleh 14,2% dari jumlah siswa. Nilai antara 56-64 atau berkategori cukup dicapai oleh 70,1% dari jumlah siswa. Sebanyak 10,7% siswa mencapai nilai antara 40-55 berkategori kurang. Untuk rentang nilai

20-39 berkategori gagal, siswa tidak ada yang mencapainya.

Dengan demikian, kompetensi berbicara perlu ditingkatkan lagi, karena pada hasil yang dicapai pada pembelajaran yang telah dilakukan guru atau pra siklus masih belum memuaskan. Perlu sekali adanya perbaikan, agar siswa mampu berbicara. Untuk itu, harus ada perbaikan tindakan yang akan dilakukan peneliti pada siklus I.

Hasil Tes

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan selama dua jam pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan apersepsidan menjelaskan tujuan pembelajaran berbicara pada hari itu. Dilanjutkan dengan memberikan contoh berbicara (bercerita secara lisan). Guru memberikan sedikit

penjelasan mengenai berbicara. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk berpikir tentang suatu cerita, pengalaman yang pernah dialaminya. Kemudian secara individu siswa bercerita didepan kelas dan siswa yang lain mendengarkan siswa yang berbicara atau yang bercerita didepan kelas.

Langkah selanjutnya, pada siklus I siswa diberi tugas untuk membuat cerita

yang nantinya akan dibicarakan atau disampaikan kepada teman sekelasesuai dengan objek yang mereka amati secara individu, siswa dalam mengerjakan tugas tidak harus didalam kelas, tetapi bias diluar kelas, hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan penemuan gagasan atau ide yang tepat dalam membuat cerita yang akan dibicarakan. Hasil tes berbicara siklus 1 adalah sebagai berikut.

Hasil Tes Kompetensi Berbicara Siklus 1

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata
1	Sangat Baik	80-100	4	325	11,96%	$= \frac{2124}{24} = 88.5$
2	Baik	65-79	17	1654	81,17%	
3	Cukup	56-64	3	145	6,85%	
4	Kurang	40-55				
5	Gagal	20-39				
				2124	100%	

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi berbicara siswa kelas V1 SD secara klasikal mencapai nilai rata-rata 68,07 atau berkategori baik. Terdapat 31 siswa atau 81.3% yang berhasil meraih predikat baik. Dengan nilai tertinggi 79. Selanjutnya 8 siswa atau 18,6% memperoleh nilai cukup. Kategori baik sekali, kurang dan gagal tidak ada yang

mencapainya. Nilai terendah pada siklus 1 adalah 60 yang dicapai oleh 4 orang siswa.

Masih minimnya nilai tes kompetensi berbicara pada siklus 1 ini, kemungkinan disebabkan siswa kurang berlatih dan berbicara menggunakan metode bermain peran belum pernah dilakukan, sehingga dengan adanya metode ini membuat anak-anak harus menyesuaikan ide atau gagasan sesuai dengan objek yang dilihat, sehingga bagi

siswa sebagai suatu proses awal penggunaan media untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran.

Nilai tes siklus ini, merupakan penjumlahan skor dari empat aspek penelitian berbicara, meliputi : (1) isi, (2) organisasi, (3) kebahasaan, (4)

Hasil Tes

Hasil tes berbicara pada siklus II merupakan perbaikan dari hasil tes siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini

tekanan. Hasil tes kompetensi berbicara yang telah dilakukan melalui siklus I pada siswa kelas VI SD Negeri 8 Barurejo mencapai hasil yang baik. Berikut ini table dan penjelasan hasil tes berbicara pada tiap aspek penilaian siswa kelas VI.

masih sama seperti pada siklus II itu masih sama seperti pada siklus I. Secara umum, hasil tes berbicara melalui metode bermain pembangunan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil tes kompetensi berbicara siklus II

No.	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata
1	Baik Sekali	80-100	4	320	12 %	$= \frac{2093}{24} = 91,37$
2	Baik	65-79	18	1750	78 %	
3	Cukup	56-64	2	123	10 %	
4	Kurang	40-55				
5	Gagal	20-39				
				2093		

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kompetensi siswa kelas VI SD Negri 8 Barurejo dalam berbicara sudah mencapai kategori baik yaitu, dengan rata-rata nilai secara klasikal mencapai 71,79. Dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 24 siswa, 4 siswa diantaranya 11,96% mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 80-100. Kategori baik dicapai oleh siswa 20 siswa atau 81,17% dengan rentang nilai

65-79. Kategori cukup dengan rentang nilai antara 56-64 dicapai oleh 4 siswa atau 6,85% dan untuk kategori kurang dan kategori gagal tidak ada yang mencapainya. Dengan demikian, secara klasikal sudah mencapai 93,13% siswa yang mencapai nilai di atas nilai minimal. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran kompetensi berbicara.

Hasil rata-rata yang telah dicapai yang sangat memuaskan ini, merupakan keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi berbicara melalui metode bermain peran. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran

dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam kompetensi berbicara, sehingga siswa juga mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran kompetensi berbicara. Berikut ini tabel dan penjelasan hasil tes berbicara siklus II

Tes Kompetensi Berbicara Tiap Aspek Penilaian Siklus II

No.	Aspek Penelitian	Rata-rata
1	Isi Kesesuaian judul dengan tema dan tujuan pembicara Isi pembicaraan diuraikan secara rinci	70,54 68
2	Organisasi. Kalimat disusun dengan runtun, saling terkait dan terarah	84,25
3	Kebahasaan. Diksi: efektif dan terbebas dari kesalahan tata bahasa Kalimat: perbendaharaan kata bervariasi, dan digunakan secara tepat dan efektif	90 81,87
4	Tekanan Intonasinya tepat	76,25
	Jumlah	470,91
	Rata-rata	78,48

Tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal nilai rata-rata hasil tes kompetensi berbicara yang dicapai oleh siswa pada siklus I adalah 78,48 atau berkategori sangat baik. Nilai rata-rata tersebut dihasilkan melalui akumulasi dari beberapa aspek penilaian yang

ada. Penilaian berbicara pada siklus II ini, terbagi atas empat kelompok yaitu (1) isi; (2) organisasi; dan (3) kebahasaan; (4) tekanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II hasil tes kompetensi berbicara siswa kelas VI sudah mencapai kategori sangat baik. Secara keseluruhan nilai rata-rata tiap

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus II, tahap-tahap tersebut dilaksanakan dengan perbaikan dari pembelajaran siklus I.

Hasil penelitian ini diperoleh dari data tes dan non tes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil pada kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa dalam berbicara menggunakan metode bermain pembangunan dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut ini uraian pelaksanaan perolehan data pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Kegiatan prasiklus ini dilakukan oleh guru kelas VI sendiri. Peneliti hanya melihat nilai hasil kompetensi berbicara siswa, wawancara dengan guru dan siswa. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui kompetensi dasar siswa dalam

aspek sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal hasil tes kompetensi siswa berbicara mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi kategori sangat baik.

berbicara. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 61,87. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran kompetensi berbicara. Alasan siswa karena pembelajaran berbicara membosankan sehingga siswa banyak yang berperilaku negatif.

Kegiatan siklus I sebagai kegiatan awal dalam penelitian kompetensi berbicara ini. Melalui kegiatan siklus I ini, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil tes dan non tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil berbicara siswa di depan kelas. Siswa berbicara sesuai dengan tema pembelajaran hari itu dan objek yang disajikan oleh guru. Yang dapat digunakan untuk menjembatani siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan objek yang diperoleh dari guru. Adapun hasil non tes diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, jurnal siswa dan dokumentasi foto. Masing-masing data hasil non tes tersebut kemudian dideskripsikan secara jelas sebagai pelengkap hasil tes.

Masing-masing anggotaberbicara tentang hal-hal yang terdapat pada tokoh cerita yang di perankan yang telah dibuat dari hasil diskusi. Secara bergantian siswa berbicara tentang hal-hal yang dibuat masing-masing kelompok. Kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan atau pendapat. Kegiatan diskusi ini berakhir dengan guru menegaskan dan menjelaskan mengenai hal-hal atau gagasan dan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi bahan untuk dibicarakan. Kegiatan inti pembelajaran dalam pembelajaran ini adalah proses pembelajaran kompetensi berbicara melalui metode bermain pembangunan. Kegiatan inti ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi berbicara. Secara individu, siswa berbicara didepan kelas sebagai hasil tes berbicara yang berupa produk siswa selama pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah merefleksi pembelajaran dan pengisian jurnal siswa. Masing-masing siswa mendapatkan jurnal siswa. Jurnal ini berisi ungkapan pendapat siswa mengenai pembelajaran kompetensi berbicara yang baru saja dilakukan. Terdapat lima pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.

Kegiatan ini merupakan akhir proses pembelajaran kompetensi berbicarapada siklus I.

Melalui hasil tes dan nontes pada siklus I, peneliti berusaha melakukan perbaikan untuk kegiatan siklus II agar lebih baik lagi. Siklus II ini merupakan kelanjutan dan siklus I.

4.1.1 Profesionalisme guru dalam meningkatkan Hasil Tes Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Siswa Kelas VI Negeri 8 barurejo tahun ajaran 2018 / 2019

Hasil tes berbicara yang telah dilakukan melalui siklus I dan siklus II pada siswa kelas VI mencapai hasil yang cukup memuaskan. Nilai rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Hasil tersebut sebagai bukti keberhasilan tindakan yang dilakukan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh persiapan yang lebih matang pada siklus II. Berikut ini tabel dan penjelasan peningkatan hasil tes kompetensi berbicara tiap siklus pada siswa kelas VI SD Negeri 8 Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Rekapitulasi Hasil Tes Kompetensi Berbicara Tiap Aspek Penilaian Siklus I dan II

No	Aspek Penilaian	Nilai rata-rata kelas			Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Isi Kesesuaian judul dengan tema dan tujuan pembicara	60,11	62,33	70,54	10,21
	Isi pembicaraan diuraikan secara rinci	60,56	62,80	68	5,2
2	Organisasi Kalimat disusun dengan runtun, saling terkait dan terarah	65,11	78,12	90	11,88
3	Kebahasaan. Diksi: efektif dan terbebas dari kesalahan tata bahasa	63,20	76,24	84,25	8,01
	Kalimat: perbendaharaan kata bervariasi, dan digunakan secara tepat dan efektif	62,15	74,25	81,87	7,62
4	Tekanan Intonasinya tepat	65,10	71,25	76,25	5
Jumlah		441,34	422,99	470,91	47,92
Rata-rata		73,55	70,49	78,48	7,98

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil tes pada pra siklus mencapai rata-rata kelas 53,96. Nilai tersebut berasal dari nilai tes ketrampilan berbicara yang dilakukan oleh guru sebelumnya. Rata-rata nilai yang telah dicapai pada pra siklus ini

masih di bawah standar ketuntasan belajar yaitu 65. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki nilai rata-rata tersebut. Nilai yang berasal dari guru ini, digunakan sebagai pembandingan pada

sikius I dan sikius II. Selain itu, digunakan juga untuk menentukan standar ketuntasan dalam pembelajaran berbicara pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes kompetensi berbicara dari siklus I dan siklus II yang terdapat pada tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa kompetensi berbicara setiap aspek mengalami peningkatan. Berikut ini hasil deskripsi tabel secara rinci.

Hasil tes kompetensi berbicara pada siklus I dengan rata-rata nilai secara klasikal mencapai 70,49 berkategori baik, karena masih berada pada rentang 65-79. Nilai rata-rata tersebut dihasilkan melalui akumulasi dan beberapa aspek penilaian yang ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hasil tes kompetensi berbicara siswa kelas VI sudah mencapai kategori cukup baik. Hasil tersebut diperoleh dari nilai rata-rata tiap aspek yang kemudian diakumulasikan.

Pada aspek keterlibatan aspek kesesuaian judul dan kerincian inti pembicaraan, urutan kalimat, diksi, dan intonasi sudah menunjukkan hasil yang baik. Masing-masing aspek tersebut sudah mencapai kategori baik. Hal ini perlu ditingkatkan pada siklus II. Berikut ini

deskripsi hasil tes kompetensi berbicara pada siklus II beserta peningkatannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan : sebagai berikut.

1. Profesionalisme guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran siswa kelas VI SDN 8 barurejo tahun ajaran 2012/2013. mengalami peningkatan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas melalui metode bermain peran. Peningkatan kompetensi berbicara tersebut diketahui dan hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata tes kompetensi berbicara setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 68,07 dengan kategori baik. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,73% menjadi 71,79 dengan kategori baik.

Terjadi perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran berbicara melalui metode bermain peran. Peningkatan ini disebabkan oleh siswa tertarik terhadap pembelajaran berbicara melalui metode bermain pembangunan. . Ketertarikan siswa ini dibuktikan oleh hasil observasi, wawancara, jurnal, .

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, siswa terlihat sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran kompetensi berbicara. Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II mereka merespons positif terhadap pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

2. Siswa sangat tertarik dengan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara. Selain itu, peningkatan dan perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran berbicara dapat dilihat selama pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, pembelajaran berbicara melalui metode bermain peran telah berhasil meningkatkan kompetensi berbicara siswa kelas VI SD Negeri 8 Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Hal ini membuktikan adanya perubahan perilaku yang positif melalui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azwar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Azies, Furqonul, dan A.C. Alwasilah. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Solchan, H.T.W,dkk. 1997. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sucipto, Adi. 2011. *Pedoman Pembimbingan Dan Penulisan Skripsi Serta Teknik Publikasinya*. IKIP BUDI UTOMO Malang: cet. 3.
- Syakir, A. Abdul. 2002. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Gema Insani.
- Syamsudin, AR, dan Damaianti, V. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*

Bahasa. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.

Tim Pustaka Agung. Tanpa tahun. *Pintar
Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV.
Pustaka Agung Harapan.

Yamin, Martinis. 2009. *Profesionalisasi
Guru dan Implementasi KTSP*.
Jakarta: Gaung Persada Press